

# Penguatan identitas nasional mahasiswa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi

**Mufidah Irma Safitri**

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [irma28769@gmail.com](mailto:irma28769@gmail.com)

---

**Kata Kunci:**

Identitas nasional, mahasiswa, globalisasi, digitalisasi, nasionalisme.

**Keywords:**

National identity, students, globalization, digitalization, nationalism.

**A B S T R A K**

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap identitas nasional, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Arus informasi yang cepat dan masuknya budaya asing melalui media digital kerap kali memengaruhi persepsi dan sikap mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana mahasiswa mempertahankan jati diri identitas nasional di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh budaya global, sebagian besar mahasiswa masih memiliki kesadaran nasional yang cukup kuat dan menunjukkan upaya aktif dalam mempertahankan identitas nasional, seperti melalui penggunaan bahasa Indonesia secara formal, pelestarian budaya lokal, serta keterlibatan dalam kegiatan kebangsaan. Namun demikian, faktor lingkungan, media digital, dan lemahnya pendidikan karakter di institusi pendidikan tinggi masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya penguatan literasi budaya dan nasionalisme digital sebagai strategi untuk mempertahankan identitas nasional di era modern.

**A B S T R A C T**

Globalization and digitalization have had a significant impact on national identity, particularly among university students as the future generation of the nation. The rapid flow of information and the influx of foreign cultures through digital media often influence students' perceptions and attitudes toward national values. This study aims to identify and analyze how students maintain their national identity amidst the challenges of globalization and digitalization. A literature review method was employed in this research. The findings show that, despite the influence of global culture, most students still demonstrate a strong national awareness and actively strive to preserve their national identity through the formal use of the Indonesian language, the preservation of local cultures, and participation in national activities. Nevertheless, environmental factors, digital media, and weak character education in higher education institutions remain key challenges. This study concludes that strengthening cultural literacy and digital nationalism is essential as a strategy to maintain national identity in the modern era.

---

## Pendahuluan

Globalisasi dan digitalisasi merupakan dua kekuatan besar yang mengubah pola kehidupan masyarakat secara fundamental. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap beragam informasi, budaya, dan teknologi dari seluruh dunia. Di sisi lain, digitalisasi mempercepat proses perubahan tersebut melalui teknologi komunikasi dan media sosial yang semakin masif digunakan oleh generasi muda, terutama mahasiswa.



*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.*

*Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

---

Perubahan ini berdampak langsung pada konstruksi identitas individu maupun kolektif, termasuk identitas nasional.

Identitas nasional merupakan kesadaran kolektif yang terbentuk dari sejarah, budaya, bahasa, dan nilai-nilai kebangsaan yang diciptakan oleh suatu masyarakat (Smith, 1991). Ia berfungsi sebagai fondasi integrasi bangsa serta penopang ketahanan nasional. Namun, dalam praktiknya, era globalisasi dan digitalisasi justru menghadirkan tantangan serius terhadap upaya pelestarian jati diri bangsa. Konten budaya asing yang membanjiri media digital sering kali dikonsumsi tanpa filter kritis, mengakibatkan krisis identitas dan melemahnya rasa nasionalisme, terutama di kalangan mahasiswa (Heryanto, 2018).

Identitas kebangsaan merupakan fondasi penting dalam menjaga kesatuan dan kedaulatan bangsa, terutama di era digital di mana pengaruh budaya asing sangat kuat. Unsur-unsur identitas kebangsaan, seperti bahasa, budaya, sejarah dan nilai nasional, menjadi ciri khas yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lainnya. Di kalangan mahasiswa, identitas kebangsaan menghadapi tantangan besar karena pengaruh globalisasi dan budaya asing yang masuk melalui teknologi. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat identitas kebangsaan harus dilakukan secara konsisten melalui pendidikan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang relevan (Haris, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### Identitas Nasional

Identitas (identity) dalam kamus Oxford berasal dari bahasa Latin yaitu 'idem' atau sama dan dialeknya dasar yaitu, pertama tentang kesamaan absolut dan yang kedua adalah konsep perbedaan yang menganggap adanya konsistensi dan kontinuitas (Jenkins dalam Heychles, 2012: 23). Identitas adalah soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan kamu dengan yang lainnya (Weeks dalam Barker, n.d.), 2005: 221). Sementara itu kata 'nasional' merupakan identitas yang memiliki karakteristik kelompok-kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan fisik, baik fisik seperti budaya, agama dan bahasa maupun non-fisik seperti cita-cita, keinginan dan tujuan. Himpunan kelompok ini adalah yang kemudian disebut dengan identitas bangsa atau identitas nasional yang pada akhirnya mengelahirkan tindakan kelompok yang diwujudkan dalam bentuk organisasi atau gerakan-pergerakan yang diberi atribut-atribut nasional.

Identitas nasional adalah nilai dan kualitas yang sangat penting bagi suatu negara, termasuk Indonesia. Dengan memahami dan menginternalisasi identitas nasional, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang stabil, harmonis, dan produktif. Identitas ini tidak hanya mencerminkan karakter bangsa, tetapi juga menjadi dasar bagi pembangunan dan kemajuan negara (Faslah, 2024). Ketika membahas unsur-unsur identitas nasional, identitas nasional Indonesia merujuk pada sebuah bangsa yang beragam. Identitas nasional merujuk pada bangsa yang majemuk. Indonesia adalah contoh negara memiliki kemajemukan tinggi. Kemajemukan tersebut terdiri dari unsur pembentuk identitas yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa.

- a. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang mengidentifikasikan dirinya enggan sesama garis keturunan yang dinggap sama dengan merujuk ciri khas seperti bida, Bahasa, agama, dan perilaku. Menurut statistic di Indonesia terdapat sekitar 300 suku bangsa dan setiap suku mempunyai Bahasa, kebudayaan, dan perilaku yang berbeda. Namun, demikian keberagaman suku ini dapat mengintegrasikan ke dalam suatu negara sehingga bisa mencapai tujuan negara yang Makmur.
- b. Agama, bangsa Indonesia terkenal dengan masyarakat yang agamis. Indonesia ada 6 agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu.
- c. Kebudayaan, budaya adalah hasil cipta rasa karsa manusia. Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang perlu dilestarikan agar keberadaannya tidak tenggelam. Di era globalisasi saat ini budaya bangsa mulai ditinggalkan dan digantikan dengan budaya barat. Maka dari itu kita sebagai warga negara perlu menjunjung tinggi nilai budaya Indonesia di mata dunia.
- d. Bahasa, merupakan unsur pendukung identitas nasional. Indonesia memiliki berbagai bahasa daerah yang perlu dilestarikan. Tetapi Bahasa persatuan yang digunakan adalah Bahasa Indonesia (Novitasari & Najicha, n.d.).

Unsur-unsur identitas nasional merujuk pada bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan unsur-unsur pembentuk identitas nasional yang meliputi suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa. Dari unsur-unsur identitas nasional tersebut, dapat dirumuskan pembagiannya menjadi tiga bagian (Herdianto & Hamdayama, 2010), yaitu:

- (1) Identitas Fundamental, yaitu pancasila sebagai falsafah bangsa, dasar negara dan ideologi negara.
- (2) Identitas Instrumental, yaitu berisi UUD 1945 dan tata perundang-undangannya. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, bendera negara Indonesia, lambang negara Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya.
- (3) Identitas Alamiah, yaitu meliputi negara kepulauan dan pluralisme dalam suku, budaya, bahasa dan agama serta kepercayaan.

Identitas nasional berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri dari dampak buruk globalisasi. Dengan memahami dan memperkuat identitas nasional, suatu negara dapat menjaga kelangsungan budaya, nilai, dan kedaulatan yang ada. Di tengah arus global yang terus berubah, penting bagi masyarakat untuk memiliki dasar yang kuat untuk melindungi diri dari pengaruh yang mungkin mengancam keberadaan dan integritas budaya lokal. Identitas nasional tidak hanya menjadi benteng, tetapi juga menjadi landasan untuk menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan bangga sebagai bangsa yang unik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas nasional adalah suatu jati diri yang khas dimiliki oleh suatu bangsa dan tidak dimiliki oleh bangsa yang lain. Dalam hal ini, tidak hanya mengacu pada individu saja, akan tetapi berlaku juga pada suatu kelompok. Dengan kata lain, identitas nasional adalah kumpulan nilai-nilai budaya

yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dari ratusan suku yang dihimpun dalam satu kesatuan Indonesia menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar dan arah pengembangannya (Sumaludin, 2018).

### **Identitas Nasional pada Mahasiswa**

(Aulia et al., 2021) mengatakan bahwa identitas nasional merupakan suatu ciri khas atau pembeda satu negara dengan negara yang lain. Indonesia memiliki banyak identitas nasional, mulai dari Pancasila hingga Bahasa Indonesia. Identitas nasional sangat berperan penting dalam menjaga kewibawaan suatu negara. Identitas nasional Indonesia, salah satunya Pancasila, memiliki pedoman yang harus kita ikuti saat bertindak dan bersikap. Identitas nasional tentu harus dijaga agar tidak terhapus oleh perkembangan zaman. Semua warga negara wajib mempertahankan identitas nasional, salah satunya mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda yang memegang tongkat estafet kepemimpinan dan agen perubahan haruslah sadar akan tanggung jawabnya untuk menjaga identitas nasional bangsa. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menjaga tanggung jawab tersebut dalam diri mahasiswa, contohnya dengan adanya pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Aulia, 2022). Menurut Aulia (2022) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk mempertahankan identitas nasional, antara lain:

#### ***Menjaga sikap dan perilaku dengan berpedoman pada Pancasila***

Apabila kita bersikap dan berperilaku dengan berpedoman pada Pancasila, maka kita akan menjalani hidup yang damai dan tidak ada perpecahan. Pancasila diciptakan agar Bangsa Indonesia tetap bersatu dan dapat hidup damai meskipun memiliki banyak budaya dan adat yang berbeda. Khususnya di kalangan mahasiswa terdapat banyak mahasiswa dari berbagai daerah, budaya, dan adat yang tentunya berbeda-beda. Maka dari itu mahasiswa harus menjaga sikap dan saling menghargai satu sama lain. Menunjukkan perbuatan secara nyata akan kesetiaan dan kepeduliannya terhadap Bahasa, bangsa, lingkungan baik itu fisik, sosial, budaya, politik, ekonomi maupun ideologi negaranya. Cinta tanah air dan bangsa sendiri merupakan perwujudan dari pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Amalina, 2022).

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati atas keberagaman dan perbedaan. Menghargai merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian. Toleransi lainnya juga ditujukan kepada agama lain, suku, serta peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat diambil manfaatnya untuk menjadi persatuan dan bertoleransi kepada sesamanya (Amalina, 2022).

#### ***Memberikan aspirasinya untuk menjaga identitas nasional***

Aspirasi dari mahasiswa sangat dibutuhkan untuk mencegah hilangnya identitas nasional. Mahasiswa bisa memberikan pendapat mereka contohnya saat adanya perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan Pancasila ataupun budaya bangsa. Aspirasi atau pendapat tersebut tentunya harus dengan bahasa yang sopan, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran.

**Berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional. Maka dari itu, cara yang tepat untuk menjaga Bahasa Indonesia agar tidak hilang adalah dengan berbicara dan menulis sesuai kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kita sebagai mahasiswa sering kali mendapat tugas untuk membuat essay. Kita bisa menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut dalam tugas kuliah maupun pembicaraan sehari hari.

**Melestarikan budaya**

Budaya bangsa saat ini mulai luntur dan tergantikan oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia. Kita sebagai generasi muda bangsa seharusnya bangga dengan banyaknya budaya yang ada di Indonesia. Mahasiswa diharapkan dapat menyalurkan inovasinya dalam mengembangkan budaya bangsa. Selain itu, dapat juga dengan memperkenalkan budaya bangsa di kancah internasional. Kebanyakan remaja millennial sekarang juga hanya memahami secara teoritis saja tentang konsep nilai-nilai sosial budaya tapi tidak bisa mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, hal ini karena dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah dampak dari perkembangan teknologi telekomunikasi terutama gadget (Fauziyah, Nailul: 2022).

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang sangat beragam karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau sehingga setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing yang membuat Indonesia kaya akan keberagaman budaya (Nahak, 2019). Pelestarian dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara terus menerus, mterarah dan terpadu agar dapat merealisasikan tujuan tertentu yang menggambarkan adanya suatu hal yang tetap serta abadi, sifatnya dinamis, fleksibel, selektif dan disesuaikan dengan keadaan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Budaya Indonesia dapat dijaga dan dilestarikan dengan cara berikut:

- 1) Culture experience; merupakan pelestarian budaya yang bisa dilaksanakan melalui cara turun langsung pada suatu pengalaman kultural. Misalnya, jika bentuk budayanya adalah tari-tarian, maka masyarakatnya disarankan belajar dan juga berlatih untuk menguasai tarian itu sehingga bisa dipertunjukkan di setiapetahunnya pada acara atau kegiatan-kegiatan tertentu atau dapat dilakukan melalui pengadaan festival.
- 2) Culture knowledge; merupakan cara melestarikan budaya melalui pusat informasi terkait kebudayaan yang bisa di fungsionalisasi pada berbagai wujud. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan maupun untuk keperluan pengembangan kebudayaannya sendiri serta kekuatan kepariwisataan daerah masing-masing.

Adapun langkah lain yang dapat dilakukan untuk memelihara budaya lokal, diantaranya adalah memajukan kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan eksistensi budaya lokal, memotivasi masyarakat lokal agar dapat mengefisiensikan potensi budaya yang ada dengan pemberdayaan dan pelestariannya, mencoba mengaktifkan semangat toleransi, rasa kekeluargaan, keramah tamahan serta solidaritas yang tinggi serta terus menjaga budaya lokal sehingga tidak hilang seiring dengan adanya globalisasi(Hakim et al., 2023)

### **Menjaga jiwa nasionalisme**

Jiwa nasionalisme yang kuat di dalam jiwa, dapat membuat seseorang bertekad untuk menjaga atau mempertahankan identitas nasional Indonesia. Mahasiswa harus memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, agar dapat merasakan rasa tanggung jawab yang mereka tanggung terkait identitas nasional. Jadi, peran mahasiswa sangat besar dalam mempertahankan identitas nasional agar tidak hilang. Kita sebagai mahasiswa juga harus sadar bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab yang harus dilakukan. Apabila kita dapat menjaga identitas nasional, maka Bangsa Indonesia dapat bertahan seiring berkembangnya zaman.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus berperan, bertanggung jawab, dan juga mampu menjalankan dan memahami pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus maupun luar kampus. Mungkin ada beberapa ancaman yang muncul di kalangan mahasiswa dalam menjaga jiwa kewarganegaraannya seperti diskriminasi, ekstrimisme, dan ketidakpedulian sosial yang membuat mahasiswa menjadi apatis terhadap isu sosial dan politik yang mempengaruhi masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan kewarganegaraan memposisikan beberapa aspek meliputi, nilai – nilai patriotisme, semangat bela negara, dan sejarah pembentukan bangsa. Menurut (Suwa No 3 Agustus 2005.Pdf, n).

Menurut Rajasa (2017) berpendapat bahwa generasi muda harus mengembangkan sebuah karakter nasionalisme yang tergolong kedalam tiga proses yaitu sebagai berikut:

1. Pembangunan karakter (character builder) di dalam pembangunan karakter generasi muda haruslah berperan dalam membangun karakter yang bersifat positif bangsa yang dimana melalui kemauan keras terhadap sebuah nilai pancasila
2. Pembedayaan karakter (character enabler) generasi milenial tentunya akan menjadikan role model di dalam sebuah pengembangan karakter bangsa yang positif Perekayasa karakter (character engineer) generasi milenial mampu membangun kebudayaan pengetahuan yang dimana berperan sebagai ilmu (Novitasari & Dewi, 2022). Ini mencakup rasa cinta, kesetiaan, dan pengabdian terhadap negara dan budaya serta rasa kebanggaan terhadap warisan sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang terkait dengan negara atau bangsa tersebut. Kita mahasiswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia harus membangkitkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air yang sedang meredup ditengah masalah bangsa ini, semangat akan nilai-nilai nasionalisme harus tetap dijalankan. Nasionalisme yang harus ditumbuhkan dan dibangkitkan kembali untuk mengarahkan dan mengatasi semua permasalahan (Fauziyah, 2022).

### **Identitas Nasional di Era Globalisasi dan Digitalisasi**

Arus globalisasi yang begitu pesat saat ini membawa perubahan-perubahan pada sebagian besar aspek kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arus digitalisasi terus mengalir tentu saja berdampak pada gaya hidup serta kebiasaan masyarakat. Generasi muda sebagai penerus bangsa hendaknya

dipersiapkan sedini mungkin untuk mengenal nilainilai budaya berupa identitas nasional. Kondisi mental pada usia remaja berada pada fase yang belum stabil sehingga masih sangat mudah untuk dipengaruhi. Terlebih lagi, dampak globalisasi paling banyak akan dirasakan oleh generasi muda, karena dalam kenyataannya, mereka akan terus diiringi oleh perkembangan zaman yang tiada habisnya. Bahkan sekarang ini banyak anak-anak remaja yang menyukai gaya hidup kebarat-baratan dan lebih mencintai kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan nasional. Dampak buruk tersebut tentu saja dapat melunturkan rasa nasionalisme dan menimbulkan terjadinya krisis identitas nasional (Alfiana & Najicha, 2022)

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik yang tidak lepas hubungannya dengan internet. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apa pun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia masuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya (Alfiana & Najicha, 2022). Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang salah satunya adalah dalam memperkokoh identitas nasional. Kemerosotan moral dikalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan yang serius. Saat usia remaja, kondisi mental seseorang berada dalam fase yang sangat tidak stabil dibandingkan dengan fase anak-anak ataupun dewasa. Pada masa ini remaja cenderung untuk melakukan tindakan tindakan yang merujuk pada pencarian identitas. Sering kali remaja salah ambil langkah dalam penemuan jati diri (Alfiana & Najicha, 2022)

Proses globalisasi dan digitalisasi ini lebih banyak ditakuti daripada dipahami untuk kemudian diantisipasi dengan arif dan cermat, oleh rasa takut yang berlebih-lebihan itu. Antisipasi yang dilakukan cenderung bersifat defensif membangun benteng pertahanan dan merasa diri sebagai objek daripada subjek di dalam proses perubahan. Di tengah munculnya kecenderungan kehidupan dunia yang makin bergerak ke arah bebas sekat, maka wawasan lokal makin terintegrasi ke dalam wawasan nasional dan global. Pada masyarakat Indonesia wawasan kesatuan jiwa “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna kesatuan dalam keragaman, spirit gotong royong dengan istilah berbedabeda pada setiap daerah (Ida Bagus Brata, 2016).

Globalisasi dianggap memberikan kesempatan berkompetisi bagi negara-negara maju (seperti halnya Amerika, Eropa, dan Jepang) yang memiliki kuasa secara global dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, serta keamanan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, bagi Indonesia sebagai negara dunia ketiga yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya melek padanya, globalisasi akan menghadirkan peluang dan tantangan yang harus diwaspadai. Beberapa bentuk tantangan di era globalisasi, antara lain liberalisasi, westernisasi, internasionalisasi, dan universalisasi. Tantangan lainnya adalah bagi pertahanan dan

keamanan bangsa, lemahnya rasa identitas nasional, menyebabkan mudahnya paham ekstrimis untuk mempengaruhi dan menyusup pada remaja-remaja Indonesia sehingga mudah disusupi oleh pola pikir dan kepentingan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan menjadi rentan terhadap perpecahan. (A. & Kusuma, 2020).

Dalam dunia pendidikan, kebanyakan orang melihat nilai-nilai pelajaran di kelas dari pada nilai-nilai moral seseorang. Mereka lebih penasaran apakah mereka memiliki nilai yang baik, daripada peduli apakah nilai-nilai tersebut diperoleh dengan jujur. Cara berpikir dalam masyarakat ini harus diubah masyarakat yang berpendidikan dan beretika akan membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik sehingga masyarakat dapat berpikir ulang dan takut menyebarkan berita hoax dan mampu menyaring berita mana yang salah dan berita mana yang benar.

Dalam penelitian berjudul Impact of Globalization on Higher Education (Lam, 2010:75) dikatakan bahwa pandangan mahasiswa terhadap globalisasi sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan eksposur internasional. Misalnya, terjadi degradasi pada kepribadian mahasiswa yang telah dibekali ilmu pengetahuan dan agama. Akibat arus globalisasi juga tampak dari adanya perubahan pola konsumsi atau gaya hidup dan budaya yang berkembang sehingga dapat mempengaruhi jati diri seorang mahasiswa tersebut. Bisa dilihat dari cara berpakaian yang sudah terpengaruh dari apa yang sedang trend. Meningkatnya pola ansumsi yang kebarat-baratan atau siap saji sembari budaya ngumpul ngumpul tanpa memikirkan lagi Batasan waktu dan lain-lain(Saragih & Fimansyah, 2023).

### **Upaya Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional di Era Globalisasi dan Digitalisasi pada Mahasiswa**

Perkembangan arus globalisasi dan digitalisasi selain berdampak pada sisi positif namun juga berdampak pada sisi negatif bagi generasi muda yang mempengaruhi sikap setiap individu. Akan tetapi dampak dari perkembangan globalisasi saat ini lebih cenderung ke arah negatif dan mempengaruhi pola pikir generasi muda khususnya mahasiswa yang saat ini dimanjakan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Generasi muda saat ini cenderung bersikap individual, lunturnya semangat gotong royong, solidaritas berkurang, hedonism dan lain sebagainya. Sikap ini menjadikan para generasi muda semakin tidak perduli dengan lingkungan sekitarnya dan juga terhadap negaranya yang menyebabkan sikap dan perilaku para generasi muda berubah secara pesat.

Hambatan tersebut tidak hanya di dalam ruang lingkup kampus saja namun juga di luar kampus, salah satunya karena ketidaksetabilan generasi muda dalam menghadapi perkembangan globalisasi saat ini menjadikan budaya budaya asing justru lebih digemari oleh para generasi muda dari pada budayanya sendiri. Hal ini menjadikan identitas nasional mulai pudar sehingga keutuhan bangsa dan negara dapat terancam. Fenomena lain yang terjadi pada generasi muda saat ini adalah kenakalan remaja, pergaulan bebas, kriminalitas, tawuran dan lain sebagainya. Jika hal ini tidak dapat dikendalikan maka tentu saja akan dapat mengancam masa depan generasi muda bangsa Indonesia. Generasi muda merupakan aset yang sangat berharga bagi bangsa

dan negara, sebagai penerus bangsa seharusnya mereka dapat mencintai, menghargai serta mempertahankan identitas nasional bangsanya sendiri. Mereka yang nantinya akan melanjutkan perjuangan serta mempunyai peran besar bagi masa depan bangsa dan negara. Tentunya penyiapan generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman harus di persiapkan semenjak dini dengan secara selektif melalui dunia pendidikan dan Identitas nasional haruslah ditanamkan pada generasi muda penerus bangsa.

Sebagai mahasiswa kita mempunyai peran atau tugas yang lebih besar dalam menjaga identitas nasional bangsa. Mahasiswa sebagai warga negara yang memiliki pemahaman intelektual yang tinggi hendaknya harus bisa berkontribusi pada negara. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan dengan pesat, identitas nasional akan semakin pudar dan terkikis oleh budaya asing yang dengan mudahnya mempengaruhi masyarakat. Sebagai mahasiswa kita dituntut untuk siap menghadapi segala tantangan yang ada dari berbagai ancaman yang dapat melunturkan identitas nasional bangsa Indonesia. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan Identitas Nasional Indonesia bagi mahasiswa di era globalisasi dan digitalisasi yakni dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di ruang lingkup kampus, karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional negara Indonesia. Serta membeli dan mengutamakan produk dalam negeri, hal ini wujud kita sebagai generasi muda dalam mencintai negara Indonesia.

Selain itu dengan menguatkan Identitas nasional melalui mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan yang diajarkan di kampus. Dengan cara ini generasi muda diharapkan dapat mengubah sudut padangnya dalam menambah wawasan nasional baik sejarah negara, politik, dan ikut serta berpartisipasi yang dapat memperkuat pandangan mereka terhadap identitas nasional yang ada di Indonesia.

## Kesimpulan dan Saran

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang, identitas nasional mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, seperti derasnya arus budaya asing dan paparan informasi yang sangat luas melalui media digital. Meskipun demikian, mahasiswa tetap memegang peran sentral dalam mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa. Peran tersebut dapat dijalankan dengan cara menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mencintai serta melestarikan budaya lokal, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan seperti lemahnya pemahaman budaya sendiri, pengaruh negatif media, serta menurunnya sikap nasionalisme perlu ditanggapi dengan serius.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk menjaga identitas nasional di kalangan mahasiswa. Pertama, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan perlu diperkuat di lingkungan kampus agar mahasiswa tidak kehilangan arah dalam menghadapi perubahan zaman. Kedua, literasi digital yang kritis dan positif harus ditanamkan, agar mahasiswa mampu menyaring informasi dengan bijak dan tidak terjebak pada pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa.

Ketiga, mahasiswa diharapkan aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya Indonesia, baik melalui organisasi, karya, maupun gaya hidup. Terakhir, sinergi antara pemerintah dan institusi pendidikan tinggi sangat dibutuhkan dalam menciptakan program-program yang efektif untuk memperkuat identitas nasional mahasiswa di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

## Daftar Pustaka

- A., S. S., & Kusuma, A. (2020). Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya. *Global and Policy Journal of International Relations*, 4(02). <https://doi.org/10.33005/jgp.v4i02.1917>
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2355>
- Barker, C. (n.d.). *Cultural Studies: Theory and Practice*.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Fauziyah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja millenial. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 218–232. <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Hakim, A. N., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). *UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI*. 2.
- Haris, M. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Identitas Kebangsaan di Perguruan Tinggi*. Penerbit Adab.
- Herdiawanto, H., & Hamdayama, J. (2010). *Cerdas, kritis, dan aktif berwarganegara.(Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Erlangga.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ida Bagus Brata. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1).
- Nahak, H. M. I. (2019). *UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI*. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Novitasari, S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10250–10254. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4035>
- Novitasari, S., & Najicha, F. U. (n.d.). *PERAN PANCASILA dan BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL dan KARAKTER BANGSA*.

- Saragih, R. M., & Fimansyah, W. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1), 95–102.
- Smith, A. D. (1991). National Identity. Penguin. <https://books.google.co.id/books?id=7quoQgAACAAJ>
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10709>